

## Relevansi Etika Tanggung Jawab Emanuel Levinas dalam Mengatasi Persoalan Krisis Ekologi

Dominggus Bara Liwu<sup>a\*</sup>, Hubertus Ropon Efrem Lewuk<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received : 20-03-2026

Revised : 13-04-2026

Accepted : 18-04-2026

**Keywords:** Crisis, Ecology, Emanuel Levinas, Ethics, Responsibility

**Kata Kunci:** Ekologi, Emanuel Levinas, Etika, Krisis, Tanggung Jawab

Corresponding Author:  
[Erikliwu42@gmail.com](mailto:Erikliwu42@gmail.com)\*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*Ecological crisis is one of the phenomena caused by human actions that have damaged nature. These actions are influenced by the paradigm of wrong thinking about nature. There are several paradigms of thinking that affect human relations with nature such as anthropocentric, industrialistic, mechanistic and technocratic. These paradigms reveal a pattern of relationships centered on humans so that nature is only used as an object. To overcome this, humans need to build a way of thinking that is more open to the existence of nature. The author of the ethical thought of responsibility from Emanuel Levinas is relevant to construct this way of thinking. Therefore, this paper aims to review the relevance of responsibility ethics initiated by Levinas in overcoming the problem of ecological crisis.*

### ABSTRAK

Krisis ekologi merupakan salah satu fenomena yang disebabkan oleh tindakan-tindakan manusia yang telah merusak alam. Tindakan-tindakan tersebut dipengaruhi oleh paradigma berpikir yang salah terhadap alam. Ada beberapa paradigma berpikir yang mempengaruhi relasi manusia dengan alam seperti antroposentris, instrumentalistik, mekanistik dan teknokratis. Paradigma-paradigma tersebut menyingkapkan suatu pola hubungan yang terpusat pada manusia sehingga alam hanya dijadikan objek. Untuk mengatasi hal tersebut manusia perlu membangun cara berpikir yang lebih terbuka terhadap keberadaan alam. Hemat penulis pemikiran etika tanggung jawab dari Emanuel Levinas relevan untuk mengkonstruksi cara berpikir tersebut. Karena itu tulisan ini bertujuan untuk mengulas relevansi etika tanggung jawab yang digagas oleh Levinas dalam mengatasi persoalan krisis ekologi.

## PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir ini banyak sekali muncul seruan-seruan moral yang mengajak semua orang untuk merawat lingkungan hidup. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh keprihatinan akan kondisi krisis lingkungan yang sedang melanda dunia. Fenomena-fenomena seperti banjir, tanah longsor, polusi, kekeringan dan lain-lain merupakan persoalan-persoalan yang menggambarkan kondisi krisis lingkungan. Hal ini tentu tidak terlepas dari tindakan-tindakan manusia yang telah merusak lingkungan. Tindakan-tindakan seperti deforestasi, pembuangan limbah pabrik dan sampah plastik, pembuangan asap dari pabrik dan transportasi, dan lain-lain merupakan penyebab dari timbulnya krisis lingkungan. Karena itu manusia bertanggungjawab atas kerusakan lingkungan yang sedang mengancam dunia sekarang ini.

Tindakan-tindakan manusia yang telah merusak lingkungan tersebut menurut penulis disebabkan oleh cara pandang (paradigma) mereka terhadap alam. Ada beberapa paradigma berpikir yang sangat kuat mempengaruhi hubungan manusia dengan alam sehingga menimbulkan tindakan destruktif terhadap kelestarian lingkungan. Paradigma berpikir yang dimaksud antara lain paradigma berpikir antroposentris, instrumentalistik, mekanistik, dan teknokratis. Paradigma tersebut menyingkapkan suatu pola hubungan subjek-objek yakni manusia memahami alam hanya sebagai objek untuk dipergunakan dan dimanipulasi untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan manusia semata. Karena itu untuk mengatasi tindakan-tindakan manusia yang telah merusak alam kita perlu terlebih dahulu membendung paradigma berpikir tersebut. Terdapat beberapa tulisan yang menawarkan solusi untuk membendung paradigma tersebut, Sony Keraf dalam bukunya “Filsafat Lingkungan Hidup” mengulas pemikiran Fritjof Capra yang menawarkan paradigma holistik sebagai solusi (2014, 69-95). Selain itu Paus Fransiskus dalam ensklik “Laudato Si” menawarkan solusi melalui pendidikan dan spiritualitas ekologi (2015, 124-148). Berbeda dari tulisan-tulisan tersebut dalam artikel ini penulis mencoba menawarkan solusi dari etika tanggung jawab menurut Emanuel Levinas. Sejauh pembacaan penulis belum ada tulisan yang mengulas relevansi pemikiran Emanuel Levinas terhadap persoalan lingkungan hidup, karena itu tulisan ini bermaksud menjadikan etika tanggung Jawab dari Emanuel Levinas sebagai solusi untuk membongkar paradigma berpikir yang telah menyebabkan krisis lingkungan.

## METODE

### Jenis Penelitian

- Penelitian Kepustakaan (*Library Research*): Seluruh sumber data berupa teks, buku, jurnal, dan artikel ilmiah.
- Penelitian Kualitatif: Berfokus pada analisis konsep, pemikiran, dan interpretasi filosofis.

### **Sumber Data**

- Data Primer: Buku-buku utama karya Emmanuel Levinas, seperti *Totality and Infinity* dan *Otherwise than Being*.
- Data Sekunder: Buku, jurnal, tesis, dan artikel yang membahas krisis ekologi, etika lingkungan, serta kritik atau perluasan pemikiran Levinas ke ranah non-manusia.

### **Metode Pengumpulan Data**

- Metode Dokumentasi: Mengumpulkan, memilah, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan kata kunci Etika Levinas, Tanggung Jawab, Wajah (*The Face*), Alteritas, dan Krisis Ekologi.

### **Metode Analisis Data**

Penelitian filsafat tokoh umumnya menggunakan metode analisis sintesis kualitatif dengan unsur-unsur metodis berikut:

- Deskripsi: Menjelaskan secara objektif konsep dasar etika tanggung jawab Emmanuel Levinas.
- Interpretasi: Menangkap arti mendalam dari teks Levinas dan bagaimana konsep "Wajah" orang lain dapat diperluas ke "Wajah" alam semesta.
- Koherensi Internal: Memeriksa keselarasan antar argumen yang dibangun dalam menerapkan filsafat Levinas pada isu lingkungan.
- Analisis Kritis: Mengevaluasi kekuatan dan kelemahan pemikiran Levinas, mengingat filsafat aslinya sangat berpusat pada manusia (antroposentris).
- Refleksi Filosofis: Menemukan relevansi dan solusi konkret berupa tawaran etika baru untuk mengatasi krisis ekologi saat ini.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Fenomena Krisis Ekologi**

Sebagaimana disinggung pada bagian sebelumnya bahwa saat ini kehidupan sedang diancam dengan fenomena krisis lingkungan. Fenomena-fenomena seperti pembakaran hutan dan perubahan iklim merupakan indikasi dari krisis lingkungan. Menurut Laporan *World Wildlife Fund* (WWF), pada Agustus 2019 ditemukan sekitar 30.000 titik api di hutan Amazon, dan di wilayah Santa Cruz Bolivia 3,5 juta hektar hutan terbakar dan mengakibatkan 4000 keluarga harus mengungsi. (Haward, 2022, 154). Kerusakan hutan juga menjadi fenomena yang memprihatinkan di wilayah Indonesia. Berdasarkan laporan dari *Forest Watch Indonesia* (FWI) tingkat kerusakan hutan di Indonesia terbilang cukup tinggi. Di Kalimantan nilai rata-rata deforestasi sebesar (1,11 juta hektar/tahun). Lalu diikuti Papua (556 ribu hektar/tahun), Sumatera (428 ribu hektar/tahun), Sulawesi (290 ribu hektar/tahun), Maluku (89 hektar/tahun), Bali Nusa (38 ribu hektar/tahun) dan Jawa

(22 ribuan hektar/tahun). Kebakaran hutan ini bisa menyebabkan perubahan iklim yang tentu juga bisa berdampak pada krisis air bersih, banjir dan kekeringan (Haward, 2022,155). Menurut laporan *World Meteorological Organization*, tahun 2023 merupakan tahun terpanas sepanjang sejarah, dengan anomali temperatur global 1,45 derajat celcius di atas periode praindustri dan selama sembilan tahun terakhir periode 2015-2023 adalah sembilan tahun terpanas sepanjang sejarah. Sedangkan khusus di wilayah Indonesia berdasarkan catatan BMKG, tahun 2016 merupakan tahun terpanas dengan nilai anomali sebesar 0,8 derajat celcius sepanjang periode pengamatan 1981-2020 (Abdillah et al., 2024, 367-368).

Beberapa fenomena di atas setidaknya telah menggambarkan kondisi krisis lingkungan kita saat ini. Suatu tindakan yang merusak lingkungan bisa mengganggu ekosistem lain. Tindakan membakar hutan selain merusak hutan itu sendiri, hewan-hewan pun kehilangan tempat tinggal. Selain itu kebakaran hutan bisa menyebabkan perubahan iklim dan krisis air yang tentunya akan berdampak buruk bagi jutaan orang. Sebagai aktor dan dalang dari krisis lingkungan, manusia bertanggung jawab untuk memulihkan kembali bumi kita ini. Namun agar bisa memulihkan bumi kita yang sedang mengalami krisis ini, kita perlu tahu apa penyebabnya sehingga manusia begitu serakah dalam menggunakan alam. Menurut penulis akar persoalannya terletak pada cara pandang manusia terhadap alam. karena itu pada bagian berikut penulis akan mengulas akar persoalan tersebut.

### **Paradigma Subjek-Objek**

Tindakan-tindakan manusia yang merusak alam tentu dilatarbelakangi oleh cara berpikir atau paradigma berpikir yang mempengaruhi mereka untuk berbuat demikian. Ada beberapa paradigma berpikir yang oleh beberapa pemikir diklaim sebagai akar atau penyebab dari terjadinya krisis lingkungan hidup:

a. **Paradigma Antroposentrisme.**

Paradigma antroposentrisme adalah suatu cara pandang yang menganggap manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Sony Keraf dalam bukunya “Etika Lingkungan Hidup” mengatakan bahwa “Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung” (2010, 47). Artinya bahwa setiap keputusan dan tindakan yang dibuat oleh manusia selalu diarahkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia. Tentu hal ini berdampak buruk bagi kelestarian lingkungan hidup karena lingkungan hidup hanya dilihat sebagai objek pemenuhan kebutuhan manusia semata. Manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kebutuhan dan kepentingannya tanpa cukup memberi perhatian pada kelestarian alam. Apa saja boleh dilakukan manusia terhadap alam, sejauh tidak merugikan kepentingan

manusia.

b. Paradigma Instrumentalistik

Basis argument dari paradigma ini adalah keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada lingkungan hidup. Karena itu manusia juga perlu merawat alam agar darinya manusia dapat bertahan hidup. Pada pandangan ini manusia memberikan nilai tertentu pada alam tetapi nilai itu hanya sebatas nilai instrumental, alam hanya dianggap sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia (Keraf, 2010). Sekilas pandangan ini bersifat positif terhadap kelestarian lingkungan, tetapi terdapat beberapa kelemahan yang berpotensi merusak lingkungan hidup yakni: *pertama*, paradigma ini mengabaikan masalah-masalah lingkungan hidup yang tidak langsung menyentuh kepentingan manusia (Keraf, 2010, 62). Jadi orang akan tetap membuang sampah ke sungai jika menurut mereka hal tersebut tidak akan memberikan dampak negatif terhadap mereka. Selain bersifat instrumental pandangan ini juga bersifat egoistis karena tidak peduli apa dampak bagi orang-orang di sekitar sungai tersebut, yang terpenting adalah saya tidak terdampak dari perbuatan saya tersebut. *Kedua*. Yang menjadi prioritas adalah kepentingan manusia jangka pendek, khususnya kepentingan ekonomi. Akibatnya, lingkungan hidup selalu dikorbankan demi kepentingan jangka pendek tersebut. Padahal, masalah dan dampak lingkungan hidup berdimensi jangka panjang (Keraf, 2010, 62).

c. Paradigma Mekanistik

Paradigma mekanistik sangat dipengaruhi oleh Filsafat Rene Descartes yang sangat menekankan kemampuan rasionalitas dari manusia. Pengagungan terhadap rasio manusia menyebabkan unsur-unsur lain dalam diri manusia seperti tubuh dan intuisi dinafikan dan dinegasikan sebagai tidak penting. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada cara pandang manusia terhadap alam. Alam sebagaimana tubuh, tidak memiliki kemampuan rasional dan karena itu alam tidak mempunyai nilai dalam dirinya sendiri sehingga hanya dianggap sebagai sebuah mesin raksasa yang bergerak dan berada dengan ditentukan oleh bagian-bagiannya (Keraf, 2014, 56-57). Karena itu sebagaimana mesin buatan manusia, mesin alam semesta juga dianggap sebagai terdiri dari unsur-unsur yang terpisah dan karena itu mengubah dan merusak salah satu bagian tidak akan mempengaruhi bagian lain dan keseluruhannya. Inilah cara pandang yang menjadi penyebab dari krisis lingkungan hidup global dewasa ini. Fritjof Capra sebagaimana dikutip oleh Sony Keraf mengatakan bahwa :

Salah satu alasan mengapa kini kita tidak hidup secara berkelanjutan adalah karena masyarakat industri didominasi oleh pandangan mekanistik tentang dunia, yang menyebabkan kita memperlakukan lingkungan alam seakan terdiri dari bagian-bagian yang terpisah, untuk dieksploitasi oleh kelompok-kelompok kepentingan yang berbeda (2010, 333).

Cara pandang mekanistik telah melahirkan tindakan-tindakan manusia yang mengeksploitasi dan merusak alam karena alam hanya dianggap sebagai mesin raksasa yang berfungsi secara mekanistik tanpa mempunyai nilai pada dirinya sendiri untuk dilestarikan.

d. Paradigma Teknokratis

Dalam ensklik Laudato Si Paus Fransiskus menegaskan bahwa “energi nuklir, bioteknologi, teknologi informatika, pengetahuan tentang DNA kita sendiri dan kemampuan-kemampuan lainnya yang telah kita peroleh, memberi kita kekuatan dahsyat”(2015, 66). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberi kita kekuasaan untuk menguasai yang lain. Selain itu Paus Fransiskus juga menegaskan hal yang lebih mendasar :

Cara manusia menerima teknologi perkembangannya menurut suatu paradigma yang seragam dengan hanya satu sudut pandang. Model ini mengagungkan konsep subjek yang dengan menggunakan prosedur yang logis dan rasional secara progresif mendekati dan mengontrol objek yang ada di luar (2015, 68).

Artinya bahwa manusia menggunakan kekuasaannya sebagai subjek untuk mengontrol objek (alam) dengan pendekatan logis dan rasional. Hal ini berakibat pada pengabaian terhadap nilai-nilai moral dan spiritual sehingga manusia mengeksploitasi alam tanpa sikap tanggung jawab.

Kurang lebih itulah beberapa cara pandang yang merasuki cara kerja manusia sehingga manusia selalu mengeksploitasi dan merusak alam. Dari ulasan mengenai beberapa paradigma tersebut penulis menyimpulkan bahwa paradigma-paradigma tersebut menyingkapkan suatu pola hubungan subjek-objek di mana manusia memahami alam hanya dari perspektif manusiawi belaka sehingga alam hanya dijadikan objek untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pola hubungan seperti inilah yang kemudian menimbulkan tindakan-tindakan yang merusak dan mengeksploitasi alam. Karena itu untuk mengatasi hal tersebut manusia harus mampu meninggalkan cara pandang tersebut. Alam harus dilihat sebagai entitas kehidupan yang sederajat dengan manusia. Manusia bukanlah pusat dari ekosistem melainkan hanya menjadi bagian darinya. Karena itu alam juga harus dilihat sebagai “subjek” yang juga memiliki nilai-nilai intrinsik di dalamnya. Agar manusia dapat membangun pola hubungan yang ekologis berhadapan dengan alam, manusia harus meninggalkan perspektif manusiawinya dalam memahami alam. dan salah satu pemikiran yang relevan untuk membongkar paradigma berpikir subjek-objek ini adalah etika tanggung jawab menurut Emanuel Levinas. Karena itu penulis mencoba menjadikan etika tanggung jawab Emanuel Levinas sebagai solusi dalam menghadapi persoalan di atas.

## Etika Tanggung Jawab Emanuel Levinas

Pembahasan mengenai etika tanggung jawab yang digagas oleh Emanuel Levinas selalu bergulat dengan beberapa konsep penting seperti totalitas, yang lain, ketakberhinggaan, wajah, etika heteronom, dan *responsabiliti*. Karena itu untuk memahami etika tanggung jawabnya kita perlu memahami beberapa konsep penting ini. *Pertama*, totalitas. Totalitas dalam pengertian Levinas adalah “suatu cara berada yang berpusat pada diri” (Baghi, 2012, 21). Konsep tersebut merupakan karakteristik filsafat barat. Sejak Rene Descartes, filsafat telah memperhitungkan manusia sebagai *res cogitans*, makhluk yang sanggup berpikir (Baghi, 2012, 18). Hal itu membuat manusia merasa eksistensinya memiliki kedudukan yang lebih istimewa dibandingkan dengan realitas yang lain. Manusia memahami dirinya sebagai pusat. Cara berada seperti ini selalu melihat yang lain dari perspektif aku, realitas yang lain hanya dijadikan objek dari keberadaanku. Inilah inti dari filsafat totalitas menurut Levinas. Pemikiran seperti ini telah menimbulkan pengabaian terhadap keberadaan realitas lain. Karena itu menurutnya kita harus membongkar pemikiran seperti ini. Untuk mengatasi hal tersebut Levinas melahirkan konsep “Yang Lain”.

*Kedua*, Yang Lain. Levinas mendefinisikan *yang lain* dengan rumusan “dia yang lain adalah yang bukan aku” (Baghi, 2012, 23). Artinya yang *lain* adalah realitas di luar diriku karena itu untuk memahami *yang lain* aku tidak bisa memahaminya dari perspektifku sendiri, memahami yang lain dari diriku merupakan suatu bentuk totalitas. *Yang lain* harus dipahami dengan memulai dari *yang lain* itu. Itu berarti saya harus keluar perspektif diriku sendiri untuk memahami *yang lain* (Baghi, 2012, 23).

*Ketiga*, heteronomi. Heteronomi harus dimengerti dalam konteks *yang lain*. Aspek heteronomi ini ingin menggambarkan yang lain secara radikal. Levinas menyatakan bahwa “Filsafat yang memusatkan perhatiannya pada realitas yang lain sebagai fakta absolut, filsafat seperti ini dinamakan filsafat heteronomi” (Baghi, 2012, 28). Itu berarti yang lain sebagai yang heteronom bukan merupakan objek eksternal di luar kesadaran manusia melainkan suatu yang lain yang bersifat transenden. Aspek transendensi dari yang lain tersebut mau menggamabarkan sesuatu yang tak berhingga.

*Keempat*, ketakberhinggaan (*infini*). Untuk memahami konsep mengenai ketakberhinggaan kita perlu memahami struktur dasar relasi ide dan ideatum. Levinas, sebagaimana diulas oleh Feliks Baghi menjelaskan bahwa ide merupakan suatu yang ada dalam pikiran, sedangkan ideatum adalah realitas yang tidak berhingga (Baghi, 2012, 29). Realitas ketakberhinggaan itu melampui ide yang ada dalam pikiran manusia, dan realitas tersebut adalah Allah. Ide selalu dituntun oleh realitas ketakberhinggaan karena itu ide selalu terarah padanya, tetapi ide tidak mampu mengenalinya secara utuh, ide hanya mampu memiliki ide tentangnya. Levinas pernah berkata “realitas ketakberhinggaan tak masuk sepenuhnya dalam ide tentang yang tak berhingga, tidak

dapat diketahui”(Baghi, 2012, 31). Itu artinya bahwa ide tentang ketakberhinggaan tidak menggambarkan secara penuh realitas tersebut karena realitas tak berhingga adalah yang lain secara radikal.

*Kelima*, “wajah”. Konsep-konsep di atas tentu menggambarkan suatu pemikiran yang abstrak dari Emanuel Levinas, karena itu dalam konsep wajah ini kita akan memahami suatu pemikiran yang lebih konkret. Levinas berkata “suatu cara di mana orang lain menampakan dirinya, di sini, kita sebut wajah” (Baghi, 2012, 31). Tetapi wajah dalam pengertian Levinas tidak dimengerti dalam pengetahuan fisis-biologis, wajah harus dimengerti dalam kaitannya dengan ketakberhinggaan. “wajah memanifestasikan suatu ketakberhinggaan dan ketakberhinggaan memanifestasikan diri dalam wajah”(Baghi, 2012, 32). Proses manifestasi itu oleh Levinas disebut epifani. Wajah menampilkan ketakberhingga sebagai suatu yang konkret dalam realitas kehidupan. Namun epifani berlangsung secara langsung, lurus dan tanpa mediasi, karena itu wajah menampilkan diri sebagai suatu yang polos. Kepolosan ini Levinas sebut sebagai ketelanjangan. Dalam hal ini ketelanjangan mengungkapkan makna ketakberdayaan, dan Levinas melihat hal itu nampak pada orang-orang miskin, melarat, dan yang membutuhkan pertolongan.

*Keenam*, etika tanggung jawab (*Responsabilite*). Levinas berkata “akses kepada wajah adalah etika”(Baghi, 2012, 35). Penampakan wajah dengan kondisi yang “telanjang” nampak pada orang-orang yang tak berdaya, miskin, janda, yatim piatu dan realitas tersebut disebut sebagai kejadian etis. Hal itu berarti ada tuntutan akan tanggung jawab etis berhadapan dengan realitas tersebut. Tanggung jawab atau *responsabilite* mempunyai kata dasar *respons* yang berarti bahwa memberi tanggapan atau reaksi akan sesuatu yang nampak atau yang berasal dari luar (Baghi, 2012, 37). Dengan demikian tanggung jawab harus dimengerti sebagai suatu sikap tidak berdiam diri berhadapan dengan realitas yang nampak. Kita dituntut untuk terlibat dalam mengatasi persoalan-persoalan etis seperti ketakberdayaan, kemiskinan, bencana alam dan lain-lain.

### **Relevansi Etika Tanggung jawab Emanuel Levinas terhadap Persoalan Krisis Ekologis.**

#### **a. Alam Sebagai Yang Lain**

Sebagaimana yang sudah diulas dalam bagian sebelumnya bahwa tindakan-tindakan manusia yang merusak alam disebabkan oleh beberapa paradigma berpikir seperti antroposentris, instrumentalistik, mekanistik dan teknokratis. Paradigma-paradigma tersebut tidak lain adalah suatu cara berpikir yang totalistik karena selalu memahami alam dari perspektif manusia. Untuk mengatasi hal tersebut Levinas melahirkan konsep *yang lain*. Menurut Levinas *yang lain* adalah realitas di luar aku. Karena itu dalam konteks ini, kita bisa memahami alam sebagai bagian dari *yang lain* yang dimaksudkan oleh Levinas karena alam merupakan realitas di luar aku. Levinas berkata untuk memahami yang lain kita harus keluar dari diri dan memahami

yang lain sebagai yang lain (Baghi, 2012, 23). Karena itu dalam hubungan manusia dengan alam manusia tidak bisa memahami alam dalam perspektifnya sebagai manusia karena hal itu akan menjadikan alam sebagai objek yang tentunya berakibat pada tindakan eksploitatif dan manipulatif. Alam harus dipahami sebagai alam yang memiliki nilai-nilai intrinsik di dalamnya. Konsep *yang lain* dari Levinas ini sekaligus menjadi instrumen untuk membongkar paradigma berpikir subjek-objek yang selama ini membelenggu manusia dalam relasinya dengan alam.

b. Krisis Ekologi sebagai Wajah

konsep *yang lain* oleh Levinas adalah suatu yang lain sama sekali. Dia menyebutnya sebagai suatu yang tak berhingga (*infini*). Manusia dengan pikirannya tidak mampu memahami keseluruhannya. Suatu yang tak berhingga itu adalah Allah. Realitas yang berada di luar kehidupan. Tetapi dia selalu menampilkan diri dalam kehidupan. Manifestasi dari Allah dalam kehidupan selalu tampil dalam bentuk wajah. Wajah adalah suatu yang telanjang dan yang tak berdaya. Levinas mempersonifikasikan wajah dalam diri orang-orang miskin, janda, yatim piatu, dan semua orang yang kekurangan. Namun dalam konteks ini penulis menafsirkan konsep wajah tersebut sebagai lingkungan hidup yang sedang mengalami krisis. Krisis Lingkungan yang dimaksud mengandung dua pengertian yakni alam yang sedang mengalami kerusakan dan mereka yang menjadi korban dari kerusakan alam. Kerusakan alam dan para korbannya menyingkapkan situasi ketakberdayaan. Dengan demikian Allah yang memanifestasikan diri dalam bentuk wajah nampak juga dalam krisis ekologi yang sedang mengancam kehidupan.

c. Tanggung Jawab Mengatasi Krisis Ekologi

Menurut Levinas realitas yang tak berdaya (Wajah) menghadirkan suatu tuntutan etis untuk bertanggung jawab mengatasi ketakberdayaan tersebut. Krisis ekologi merupakan realitas yang tak berdaya yang dapat memicu tanggung jawab etis untuk mengatasi hal tersebut. Karena itu, fenomena krisis ekologi seperti kerusakan hutan, banjir, kekacauan iklim dan lain-lain merupakan suatu realitas yang menuntut tanggung jawab dari manusia untuk melestarikan alam. Selain itu orang-orang yang paling terdampak terhadap kerusakan alam seperti orang-orang miskin, para petani, nelayan dan lain-lain yang karena kerusakan tersebut mereka bisa kehilangan pekerjaan dan kenyamanan hidup juga merupakan suatu realitas yang menuntut tanggung jawab dari manusia untuk melestarikan lingkungan. Menggunakan alam secara bertanggung jawab tanpa mengeksploitasinya secara berlebihan adalah suatu respon terhadap kondisi krisis ekologi yang sedang mengancam kehidupan.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Fenomena krisis ekologi yang sekarang ini sedang mengancam kehidupan disebabkan oleh tindakan-tindakan manusia yang merusak alam. Tindakan-tindakan tersebut dilatarbelangi oleh paradigma berpikir yang sangat terpusat pada manusia. Karena itu untuk membangun suatu cara hidup yang ekologis manusia perlu meninggalkan paradigma berpikir tersebut dan menghidupkan suatu cara berpikir yang lebih terbuka terhadap eksistensi alam. Pemikiran yang demikian ditemukan dalam pemikiran mengenai etika tanggung jawab yang diagagas oleh Emanuel Levinas. Menurutnya untuk memahami yang lain kita harus keluar dari diri dan memahami yang lain sebagai yang lain. Hal itu berarti dalam relasinya dengan alam, manusia perlu menghargai nilai-nilai intrinsik yang terdapat dalam alam. Dengan demikian manusia akan tergerak untuk bertanggungjawab akan situasi krisis ekologi yang sedang mengancam kehidupan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdilllah, A. A. M. P., Rahmawati, A. V., & Kamal, U. (2024). Perubahan Iklim dan Krisis Lingkungan: Tantangan Hukum dan Peran Masyarakat. *Depositi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 2(2), 367–368. <https://doi.org/10.59581/deposisi.v2i2.3206>
- Baghi, F. (2012). *Alteritas, Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)* (1st ed.). Penerbit Ledalero.
- Haward, A. S. (2022). Ekologi Integral: Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup. *Melintas*, 37(2), 154. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6295>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan, Bersama Fritjof Capra*. Kanisius.
- Paus Fransiskus. (2015). Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1. In F. X. Adisusanto, M. Ratnaningsih, & B. H. Tri Prasasti (Eds.), *Ensiklik Paus Fransiskus*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.